

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Usaha peternakan sapi perah memiliki potensi untuk berkembang. Potensi ini berdasarkan peningkatan kebutuhan susu dan kesadaran masyarakat akan pemenuhan nutrisi hewani untuk keseimbangan gizi. Total ketersediaan per kapita susu sapi mengalami peningkatan sebesar 3% per tahun, pada tahun 2017 konsumsi domestik susu sapi Indonesia sebesar 1,01 juta ton, tahun berikutnya naik menjadi 1,05 juta ton (Agustina, 2016). Menurut Soehadji (1995), pembangunan usaha peternakan sapi perah di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akibat meningkatnya permintaan bahan pangan asal ternak sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan per kapita masyarakat dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya susu sebagai salah satu sumber protein hewani.

Usaha ternak sapi perah di Indonesia didominasi oleh usaha ternak sapi perah skala kecil dan menengah, dengan komposisi masing-masing adalah usaha ternak skala kecil (pemilikan ternak kurang dari 4 ekor) sebanyak 80%, peternak skala menengah (4 – 7 ekor sapi perah) mencapai 17%, dan peternak skala besar (lebih dari 7 ekor) sebanyak 3%, dengan rata-rata kepemilikan sapi perah sebanyak 3 – 5 ekor per peternak sehingga tingkat efisiensi usaha masih rendah (Mandaka dan Hutagaol, 2005). Usaha ternak sapi perah di Indonesia masih didominasi oleh peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan atau keterampilan peternak yang mencakup aspek reproduksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pascapanen, penerapan sistem pencatatan, pemerahan, sanitasi dan pencegahan penyakit. Selain itu pengetahuan peternak harus ditingkatkan.

Secara umum, usaha peternakan sapi perah di koperasi Agro Niaga Jabung masih bersifat tradisional. Tingkat penerimaan, keuntungan dan besarnya biaya produksi seringkali peternak tidak mencatatnya dengan sistematis sehingga susah untuk melakukan analisis usaha. Berkaitan dengan usaha peternakan tersebut, analisis usaha merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk

mengetahui tingkat keuntungan dan kerugian yang didapat. Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994) gambaran mengenai usaha ternak yang memiliki prospek cerah dapat dilihat dari analisis usahanya. Analisis dapat juga memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya untuk bibit (bakalan), ransum dan kandang, serta tingkat keuntungan yang diperoleh.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat produksi usaha peternak sapi perah di dusun Busu, Boro, dan Gondang yang merupakan anggota Koperasi Agro Niaga Jabung ?
2. Apakah usaha peternakan sapi perah di Dusun Busu, Dusun Boro, Dusun Gondang layak atau tidak untuk dilanjutkan berdasarkan perhitungan analisis *Break Event Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) ?

### **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui tingkat produksi usaha peternak sapi perah di dusun Busu, Boro, dan Gondang anggota Koperasi Koperasi Agro Niaga Jabung.
2. Menganalisis usaha peternakan sapi perah berdasarkan analisis *Break Event Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio).

### **1.4 Manfaat**

1. Memberikan informasi dan pengetahuan bagi peternak tentang produksi peternak dalam usaha sapi perah yang ideal.
2. Dengan mengetahui hasil perhitungan analisa usaha, peternak dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengembangkan usaha sapi perah yang dijalankan.